Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
2B4E2B86

Edisi 36, September 2015

Terbit Setiap Satu Pekan

IDUL ADHA

MOMENTUM MENEBAR KASIH SAYANG

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

"Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Dia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'."

(QS Ash-Shâffât, 37:102)

Hari ini kita masih berada dalam rangkaian hari-hari tasyrik. Artinya, sampai tiga hari ke depan kita masih berkesempatan menyembelih hewan kurban, mengumandangkan takbir, dan dilarang menjalankan shaum. Di balik itu semua, ada hal penting yang harus kita internalisasikan dalam diri. Yaitu, bagaimana nuansa Idul Adha yang hanya lima hari ini (9 sampai 13 Zulhijjah) bisa menjiwai keseharian kita? Untuk menjawab hal ini, kita bisa menelaah makna dari Idul Adha.

Idul Adha bisa kita maknai dari dua sisi. Pertama, dari sisi ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Kedua, dari sisi pengalaman Nabi Ibrahim as. dan keluarganya. Dalam Al-Quran, keduanya digelari *uswatun hasanah* (Nabi yang menjadi teladan dalam kebaikan). *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS Al-Ahzab, 33:21).

Allah pun berfirman, *"Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ..."* (QS Al-Mumtahanah, 60:6).

Hikmah dari Sisi Ajaran Rasulullah saw.

Dilihat dari sisi Rasulullah saw. Idul Adha erat kaitannya dengan diturunkannya surah Al-Mâ'idah ayat 3. Allah Ta'ala berfirman, *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"*.

Inilah ayat terakhir yang diterima oleh Rasulullah saw. Ada yang menarik, ayat ini turun pada 9 Zulhijjah ketika beliau sedang wukuf di Arafah—saat menunaikan ibadah terakhir. Karena Allah Ta'ala telah mengikrarkan kesempurnaan Islam, kita pun merayakan; mensyukuri; dan memperingatinya dengan hari raya Idul Adha.

Dalam ayat ini Allah "mengikrarkan" tiga hal: (1) menyempurnakan agama Islam; (2) mencukupkan nikmat-Nya kepada Rasulullah saw. dan (3) merelakan Islam sebagai *dien* (agama) terakhir dan terbaik.

Dalam bahasa Al-Quran, kata *akmaltu* berbeda dengan *akmamtu*. Satu kumpulan dari banyak hal yang sempurna dinamai "kusempurnakan". Artinya, semua unsur di dalamnya memiliki kesempurnaan. Namun, kalau *akmamtu* (Kucukupkan) bermakna kumpulan dari hal yang tidak sempurna. Dia baru sempurna apabila semuanya berkumpul menjadi satu.

DOA
DI ANTARA AZAN DAN IQAMAT

Allâhumma rabbanâ âtina fid-dunyâ hasanah, wa fil 'âkhirati hasanah, waqinâ 'adzâban-nâr. Allâhumma inni as-alukal 'afwa wal 'âfiyah, fii dînî wa dunyâya wa ahlî wa mâlî.

"Ya Allah Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan mengenai duniaku, akhiratku, ataupun mengenai keluarga dan harta bendaku."

(HR Tirmidzi)

Kita perbandingkan dengan ajaran Islam. Allah Ta'ala telah mensyariatkan banyak ibadah, misalnya shalat, zakat, haji, puasa, waris, jihad, dan lainnya. Semuanya telah sangat sempurna, aturannya telah dirancang dengan sangat jelas. Maka, kumpulan ajaran yang sempurna ini Allah sebut dengan *akhmaltu*; *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu ..."*.

Lain halnya dengan nikmat? Sebesar apa pun nikmat dunia sangat jarang (bahkan tidak pernah) mencapai taraf sempurna. Saat kita dianugerahi sehat misalnya, kesehatan tersebut tidak pernah mencapai seratus persen, selalu saja ada yang kurang. Demikian pula nikmat harta. Sebesar apapun harta yang kita miliki pasti akan selalu kurang. Andai pun kita dianugerahi kesehatan dan kekayaan, kekurangan akan tetap terasa apabila kita tidak memiliki pasangan, keturunan, atau rasa aman. Semua nikmat baru dikatakan sempurna apabila dipayungi agama.

Ikrar ketiga adalah diridhainya Islam sebagai agama. "... *dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama* (dien) *bagimu*". *Dien* dimaknai sebagai agama. Menurut ulama tafsir, kata *dien* terambil dari akar yang sama dengan kata *daina* atau utang. Allah telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Maka, secara tidak langsung kita berhutang budi kepada-Nya.

Bagaimana sikap orang berhutang? Jika mampu dia wajib membayar. Jika tidak dia harus datang kepada yang memberi utang untuk minta maaf atau menyerahkan sesuatu yang dimilikinya. Kalau tidak punya apa-apa, dia layak menyerahkan diri untuk "diapa-apakan" oleh yang memberi utang. Karena kemurahan-Nya, Allah rela kita tidak membayar utang, asal kita rela menyerahkan jiwa raga kepada-Nya.

Disempurnakannya ajaran Islam, dicukupkannya curahan nikmat, dan "dibebaskannya" kita dari utang, adalah anugerah terbesar yang Allah Ta'ala karuniakan kepada kita.

Maka, tidak ada yang pantas kita lakukan selain mensyukurinya. Syukur dimaknai dengan menggunakan semua nikmat untuk mendekat kepada Allah. Dengan demikian, Idul Adha menjadi momentum tepat bagi kita untuk: (1) berusaha memahami makna syukur yang hakiki; (2) mengevaluasi kualitas syukur kita kepada Allah; dan (3) menjadikan setiap aktivitas kita sebagai cerminan rasa syukur kepada Allah.

Idul Adha bisa pula dijadikan momentum tepat untuk menumbuhkan kesadaran akan sempurnanya ajaran Islam. Ujung dari kesadaran ini adalah lahirnya kebanggaan menjadi seorang Muslim, rela diatur hukum Islam, dan berkorban demi kejayaan Islam.

Hikmah dari Sisi Ajaran Nabi Ibrahim

Dilihat dari sisi Nabi Ibrahim, materinya sudah sangat jelas. Idul Adha (Idul Qurban) adalah refleksi pengalaman Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail. Pengalaman ayah dan anak terekam jelas dalam Al-Quran (QS Ash Shâffât, 37:99-113).

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersa-ma-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Dia menjawab, 'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'." (QS 37:102).

Karena kesabaran dan ketaatan keduanya, Allah berkenan mengganti Ismail dengan seekor domba. *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* (QS 37:107).

Tradisi ini terus berlanjut sampai sekarang. Setiap tahun kita berkurban domba, sapi, atau unta, dan mengabadikannya menjadi hari raya Idul Adha atau Idul Qurban. Pertanyaannya, apa hikmah dari peristiwa ini bagi kita sekarang?

، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْ
اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ اَللّٰهُ
اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْ

KELUARGA BESAR YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

mengucapkan:

Selamat Hari Raya

Idul Adha 1436 H.

Pada masa Nabi Ibrahim as. hidup, sekitar 4300 tahun lalu, menjadikan manusia sebagai sesaji adalah hal biasa. Di Mesir kuno, setiap tahunnya selalu dilaksanakan kontes kecantikan dan yang terpilih akan ditenggelamkan di sungai Nil sebagai persembahan kepada dewa. Di Mesopotamia (Irak) yang dijadikan sesaji adalah bayi. Di Aztek, yang dijadikan sesaji adalah para pemuka agama.

Digantinya Ismail dengan seekor domba menandai lahirnya revolusi besar dalam sejarah peradaban manusia, yaitu dihapuskannya pengorbanan manusia. Manusia itu terlalu mahal untuk dikorbankan. Hikmahnya, kita harus menghormati manusia, jangan mengorbankan manusia, bahagiakan manusia, dan bantu mereka yang membutuhkan bantuan.

Idul Adha adalah momentum untuk menumbuhsuburkan rasa rasa kasih sayang di antara sesama. Idul Adha harus kita manfaatkan sebagai momentum menyambungkan tali silaturahim, melatih kepekaan, empati, dan mengikis kebencian di hati. Inilah pesan indah yang dicanangkan dua manusia agung; Ibrahim *Khalilullah* dan Rasulullah saw. *Allâhu a'lam*. (Abie Tsuraya/ Tasdiqul Qur'an) ***

ASMA'UL HUSNA

Allah Al-Halîm

"Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan mereka, akan tetapi semua itu tidak mengundang-Nya untuk segera bertindak. Dia pun tidak disentuh oleh kemurkaan atau terdorong untuk bergegas menjatuhkan sangsi, padahal Dia teramat mampu dan kuasa untuk melakukannya."

(Abu Hamid Al-Ghazali)

Kata *halîm* bisa disandang oleh Allah Ta'ala maupun manusia. Apabila dinisbatkan kepada Allah, kata ini menjadi nama dan sifat-Nya yang berarti Zat Yang Maha Penyantun. Kata *Al-Halîm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha'*, *lam*, dan *mim* dan memiliki tiga makna, yaitu: (1) tidak tergesa-gesa, (2) lubang karena kerusakan, dan (3) mimpi. Makna pertama, yaitu tidak bergegas, bisa disandangkan kepada Allah dan juga pada makhluk (manusia).

Bagi makhluk, ketidaktergesaan itu disebabkan karena dia memikirkan secara matang tindakannya. Dari sini terungkap makna lain dari kata ini, yaitu "akal pikiran" dan antonim "kejahilan". Bisa saja sikap ketidaktergesaan ini lahir dari ketidaktahuan atau keraguan manusia. Pada saat itulah dia tidak dapat dinamai *Al-Halîm*. Dia pun bisa juga menunda sanksi karena ketidakmampuan. Dalam konteks ini, dia sebenarnya telah menggugurkan sifat *Al-Halîm*.

Penyandang sifat *Al-Halîm* pun harus dapat bersikap adil atau menempatkan setiap masalah yang dihadapinya pada tempat yang tempat, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap masalah ditangguhkan. Dan, siapapun tidak akan mampu melakukannya dengan sempurna. Hanya Allah-lah yang mampu.

Asma' Allah *Al-Halîm* disebutkan sebelas kali dalam Al-Quran, dan tidak satu pun yang berdiri sendiri. *Al-Halîm* dirangkaikan dengan *Al-Ghafûr* (Yang Maha Pengampun), *Al-Ghanîy* (Yang Mahakaya), *Asy-Syakûr* (Yang Maha Menerima Syukur), dan *Al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui).

Allah Ta'ala sebagai *Al-Halîm* yang dirangkaikan dengan *Al-Ghafûr* menunjukkan adanya penangguhan dalam memberi sanksi, sehingga si pelanggar masih memiliki kesempatan untuk bertobat. *Al-Halîm* yang dirangkaikan dengan *Al-'Alîm* menunjukkan kemahatahuan Allah mengenai para pendosa beserta seluruh dosanya.

Al-Halîm yang dirangkaikan dengan *Al-Ghanîy* menunjukkan bahwa Allah tidak memerlukan sedikit pun balasan (belas kasih) dari para pendosa. Adapun *Al-Halîm* yang dirangkaikan dengan *Asy-Syakûr* menunjukkan adanya "syukur Allah" kepada makhluk, yang tercermin dari ditangguhkannya pembalasan dari dosa-dosa yang dilakukannya.

Al-Quran menggambarkan dengan sangat indah keagungan sifat Allah Ta'ala yang satu ini, "*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" (QS Al-Fathir, 35:45)

Berdasarkan hal tersebut, ada sejumlah teladan yang bisa kita dapatkan dari *Al-Halîm*, antara lain:

Pertama, jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu karena sifat penyantun mencerminkan kesabaran dalam arti menahan diri. Orang yang meneladani *Al-Halîm* akan berpikir matang sebelum bertindak sehingga semua yang dilakukannya bisa optimal dan tidak merugikan orang lain.

Kedua, kita dituntut untuk mampu menahan amarah, tidak membalas dendam, dan tidak memutuskan bantuan kepadanya, walau hanya dalam bentuk doa sehingga yang bersangkutan bisa bertobat dan memperbaiki diri. Artinya, jika kepada yang berdosa saja harus berbuat baik, bagaimana pula kepada saudara-saudara seiman dan tidak menyakiti kita. Kita harus benar-benar berbuat baik dan menyantuni mereka. **(Abie Tsuraya/Tasdiqul Qur'an)** ***

KONSULTASI KELUARGA *Qur'ani*

TEH NINIH MUTHMAINNAH
dan
TIM TASDIQIYA

Tidak Pernah Shalat Tapi Rezekinya Lancar dan Kariernya Mulus. Bagaimana Bisa?

Assalamu'alaikum wr. wb.
Teteh, saya memiliki seorang teman yang kariernya terbilang sukses. Dia bekerja pada sebuah perusahaan asing yang cukup bonafid di Jakarta. Tidak heran apabila penghasilannya lebih dari cukup.

Anehnya, walau dia itu Muslim tapi saya melihat dia sering meninggalkan shalat. Sempat pula saya bertanya kepadanya mengapa dia sampai berbuat seperti itu. Jawabannya ternyata dia sangat sibuk dengan pekerjaannya. Yang ingin saya tanyakan adalah apakah shalat mempengaruhi kesuksesan seseorang? Kalau memang mempengaruhi, me-ngapa banyak orang yang jarang shalat tapi hidupnya sukses? Terima kasih atas jawabannya.

+62 85672xxxxxx

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Apabila kesuksesan diukur dari sudut pandang duniawi, meninggalkan shalat bukan sebuah masalah. Namun, apabila kesuksesan itu tolok ukurnya dunia akhirat, shalat menjadi salah satu bagian dari kesuksesan tersebut sehingga meninggalkannya termasuk masalah besar. Nah, sekarang tinggal kita lihat, apa tolok ukur kesuksesannya, duniakah atau dunia akhirat?

Saudariku, perlu pula ditekankan pula bahwa dalam bekerja kita tidak bisa full 24 jam karena Allah Ta'ala telah mendesain tubuh kita sedemikian rupa. Ada hak-haknya yang perlu ditunaikan. Kita perlu tidur, perlu istirahat, perlu makan, dan sebagainya. Keluarga kita punya hak, tetangga punya hak, demikian pula Allah Ta'ala punya hak. Kalau semua itu diabaikan niscaya akan mendatangkan masalah.

Orang-orang yang kerja mati-matian tanpa memperhatikan keseimbangan, yakinlah dia tidak akan sukses. Mungkin saja secara finansial atau karier dia sukses, akan tetapi kesuksesannya tidak akan berkah. Dia pun akan mengalami banyak kegagalannya dalam bidang lain, boleh jadi dalam kehidupan rumahtangga, kesehatan, relasi dengan saudara, kondisi psikologis yang rentan stres, dan lainnya.

Maka, bagi seorang Muslim, shalat itu adalah bagian dari kesuksesan. Kita tidak perlu cemas kehilangan waktu karena shalat karena Allah Ta'ala telah mendesain shalat dengan sangat sempurna, mulai dari bacaannya, gerakannya, dan waktu-waktunya. Semua telah dirancang sedemikian rupa sebagai salah satu sarana agar kita sukses dunia akhirat. Dengan shalat Subuh energi dan motivasi kita semakin meningkat, ketika tengah hari saat sedang lelah Allah menyuruh kita shalat untuk me-*recovery* kemampuan kita, demikian pula dengan shalat Ashar, Maghrib dan Isya. Shalat adalah proses pengasahan dan peningkatan kemampuan kita agar lebih maksimal.

Ada banyak penelitian ilmiah yang membahas bagaimana dahsyatnya pengaruh shalat terhadap kesehatan jasmani dan ruhani. Silakan Anda mengaksesnya di internet, buku, atau media lainnya. Sehatnya jasmani dan ruhani pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan kualitas pekerjaan.

Ingatlah saudaraku, Allah Ta'ala adalah pencipta manusia. Dia lebih tahu apa yang terbaik bagi ciptaan-Nya. Maka, ketika Dia memerintahkan kita untuk shalat, pasti ada banyak kebaikan di dalamnya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. ***

Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu akan memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan paling besar pahalanya ... (QS Al-Muzzammil, 74:20)

Maka, Rasulullah saw. pun berwasiat, "Sungguh, di antara amal kebaikan seorang Mukmin yang akan ditemuinya setelah meninggalnya, yaitu:

- ilmu yang disebarkan,
- anak saleh yang ditinggalkan,
- mushaf yang diwariskan (atau ilmu yang dituliskan),
- masjid yang dibangun, atau
- rumah (singgah) untuk ibnu sabil yang didirikan, atau
- sungai yang dialirkan (untuk orang banyak), atau
- sedekah yang dikeluarkan dari hartanya di kala dia sehat atau masih hidup.

Semua itu akan ditemuinya setelah meninggalnya" ... (HR Ibnu Majah, No. 198)
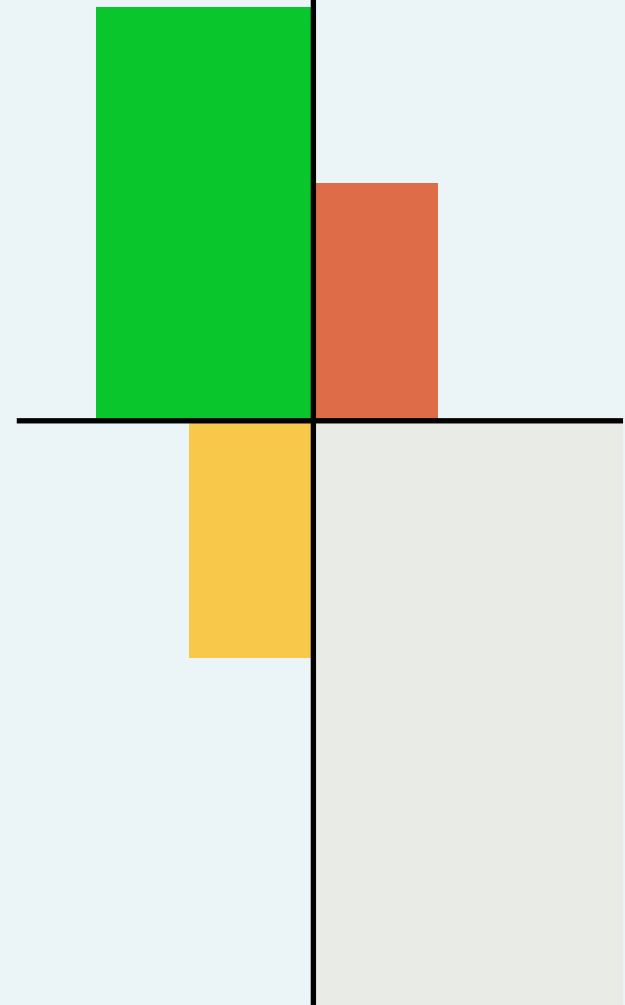
Rabu, 16 September 2015, kami telah menyerahkan Al-Quran sebanyak 350 buah ke Ponpes Tahfiz Sahabat Al-Quran di Kp. Pasarean Kaum, RT 01/ RW 01, Desa Pasarean Jl. KH. Abdul Hamid. Km. 07, Kec. Pamijahan, Kab. Bogor, Jawa Barat.

Mereka mengucapkan banyak terimakasih dan terasa mimpi yang menjadi kenyataan. Akhirnya, para santri memiliki mushaf Al-Quran yang baik sehingga semakin semangat untuk menghapalnya.

Insya Allah, setiap bacaan dan hapalan mereka akan selalu mengalir pahalanya bagi para pewakaf Al-Quran.